

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya budaya membaca dan menulis menjadikan salah satu hal yang penting bagi kehidupan bangsa yang cerdas. Dengan adanya kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak dan meningkatkan kecerdasan logika, sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam hal memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran disekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari (Antoro dalam Hamdan, 2018:16). Maka dari itu, generasi penerus bangsa harus selalu melakukan suatu upaya pengembangan dengan dasar-dasar yang sudah ditanamkan dan atau ditoreskan pendahulunya. Upaya tersebut dapat terwujud melalui menulis dan membaca dari zaman ke zaman. Membahas sedikit mengenai budaya menulis dan membaca berarti menyinggung istilah literasi.

The Literacy and Numeracy Secretariat (2009) menjelaskan bahwa literasi pada hakikatnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat khususnya masyarakat sekolah bisa dikatakan berbudaya literasi. Ketika masyarakat telah memanfaatkan informasi, maka mereka dapat melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang luas. Sejalan dengan pendapat Suyono (2011:44) menjelaskan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif, sehingga memungkinkan peserta didik

terampil dalam mencari dan mengolah sebuah informasi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu sekolah sebagai organisasi pembelajaran, yaitu diadakannya suatu kegiatan literasi dengan membuat sistem Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah yaitu; tenaga pendidik, peserta didik, wali murid serta masyarakat, sebagai bagian dari suatu ekosistem pendidikan. Sebagaimana diterapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2010 bahwa suatu gerakan literasi sekolah mampu penumbuhan suatu budi pekerti. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Dalam prinsip kegiatan literasi yang dikemukakan oleh Kern dalam Marfu'i (2016:5-6) meliputi tujuh prinsip yang dilibatkan dalam kegiatan literasi, yaitu: kolaborasi, interpretasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri dan penggunaan bahasa.

Dari buku panduan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah didasarkan atas beberapa landasan, di antaranya yaitu: landasan filosofis, hukum, ruang lingkup, tujuan, sasaran, serta target suatu pencapaian. Literasi tidak selalu berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis saja, namun mencakup pengetahuan seseorang untuk berkomunikasi didalam lingkungan masyarakat. Literasi tidak terlepas dari suatu bahasa karena, dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila seseorang tersebut telah mendapatkan dan menguasai kemampuan dasar dalam berbahasa yaitu seperti berbicara, membaca, menulis, dan

menyimak. Pada kegiatan ini guru hanya bertugas untuk mendampingi sekaligus memperhatikan siswa pada saat kegiatan membaca. Sehingga melalui kegiatan literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru dengan pengetahuan yang sebelumnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh SDN Patean II adalah kurangnya rasa gemar membaca dan rasa keingin tahun. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan literasi berjalan masih terdapat beberapa siswa yang kurang memanfaatkan waktu untuk membaca, justru dari sebagian siswa lebih meluangkan waktunya untuk bercanda dan izin keluar masuk kelas. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa yang tidak gemar membaca dan kurangnya rasa ingin tahu. Salah satu upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu di sekolah adalah melalui budaya literasi sekolah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Depdiknas (2010) menjelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Zainuddin, (2012: 23) menjelaskan Pendidikan karakter ialah suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk, memahami dan memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Jadi, dalam hal ini

lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Pendidikan Sekolah Dasar juga sangatlah penting karena dianggap sebagai akar dari pendidikan dan dapat menentukan karakter dan keberhasilan akademik siswa dewasa nanti (Rochmah & Majid, 2018)..

Guru disekolah harus menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. “Permendikbud No 20 Tahun 2018 (pasal 2) tentang penguatan pendidikan karakter, menunjukkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai relegius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari delapan belas karakter budaya bangsa tersebut sekolah wajib untuk mengembangkannya, diantaranya yaitu rasa ingin tahu dan gemar membaca. Kemendiknas (2010:10) menjelaskan gemar membaca adalah “kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya”. Sedangkan Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10). Jadi, dengan adanya peserta didik mempunyai gemar membaca dan rasa ingin tahu yang tinggi, maka dalam belajar akan lebih terpacu dalam memperoleh suatu pengetahuan yang baru dan luas.

Dari hasil lembar observasi, lembar pengamatan dan lembar wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah, dan guru kelas di SDN Patean II yang

dilaksanakan pada bulan Januari 2020 bahwa di sekolah sudah menyediakan sarana buku bacaan non pelajaran yang tertata rapi di dalam rak buku yang terdapat di tiap-tiap sudut kelas (Pojok Bacaan), sehingga siswa dapat mengambil dan membaca buku sesuai kebutuhan siswa. Pembiasaan yang sudah berjalan yaitu pada pukul ke nol selama 15 menit siswa diwajibkan membaca 1 judul buku non pembelajaran dan menyimak apa yang guru bacakan. Akan tetapi, pelaksanaannya masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan waktu untuk membaca, justru dari sebagian siswa lebih meluangkan waktunya untuk bercanda dan izin keluar masuk kelas. Padahal dengan diadakannya kegiatan literasi di sekolah bisa membantu dan menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti tentang Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Gemar Membaca Siswa Di SDN Patean II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang terdapat pada latar belakang, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh literasi terhadap perkembangan karakter rasa ingin tahu siswa SDN Patean II.
- 2) Adakah pengaruh literasi terhadap perkembangan karakter gemar membaca siswa SDN Patean II.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh literasi terhadap karakter rasa ingin tahu siswa SDN Patean II.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh literasi terhadap karakter gemar membaca siswa SDN Patean II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoristik

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama mengenai literasi dalam dunia pendidikan dan Sebagai pengembangan keilmuan di bidang pendidikan formal, terutama literasi sekolah berupa karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca siswa. Dan untuk lebih meningkatkan kualitas karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca di pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil dari penelitian digunakan tenaga pendidik sebagai sumber informasi untuk penambah suatu wawasan yang luas dalam

melaksanakan kegiatan literasi. sehingga dapat mewujudkan generasi yang memiliki pembiasaan literasi sepanjang hayat.

b. Bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini berguna untuk memotivasi peserta didik supaya lebih mau untuk membaca dan menjadikan peserta didik yang gemar membaca. Sehingga dengan adanya gemar membaca dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada siswa dan menjadikan peserta didik yang memiliki pemikiran yang luas di era dinamika modren ini.

E. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat tiga variabel diantaranya; dua variabel Y (terikat) dan satu variabel X (bebas) ialah sebagai berikut:

1. Literasi

Literasi adalah suatu kemampuan membaca, menulis dan menyimak yang terdapat dalam diri tiap individu, sehingga menambah pengetahuan yang luas dan mampu memiliki keterampilan berpikir kritis serta mampu berkomunikasi secara efektif. Aktivitas kegiatan literasi ini dilakukan dari pukul 0 pelajaran yaitu; 1) siswa diminta membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan; 2) menata suatu sarana dan lingkungan kaya literasi.

2. Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dimana dalam diri seseorang memiliki suatu dorongan untuk berupaya dan berkeinginan mengetahui sesuatu yang baru, menarik dan aneh, yang dipelajari dengan cara dilihat maupun didengarkan. Sehingga memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam. Untuk melihat adanya karakter rasa ingin tahu, maka diperlukan beberapa indikator. Indikator-indikator yang akan dinilai dalam karakter rasa ingin tahu yaitu (1) Menggunakan alat indera untuk menyelidiki hal-hal baru disekitar (2) Mengajukan pertanyaan tentang apa yang dilihat dan didengar.

3. Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan suatu perilaku seseorang yang menunjukkan kesenangan, hoby maupun dikarnakan didikan semasa kecil dalam membaca sesuatu yang menarik dan disukainya. Untuk melihat adanya karakter gemar membaca, maka diperlukan beberapa indikator. Indikator-indikator yang akan dinilai dalam karakter gemar membaca, yaitu; 1) membiasakan untuk membaca; dan 2) Meluangkan waktu untuk membaca.